

---

# **MASS-CULTURE: DALAM DIALEKTIKA DENGAN MUSIK KITA**

**Cecep Kusnendi**

Prodi Karawitan Fak. Seni Pertunjukan  
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
Email: cecep\_kusnendi@isbi.ac.id

## **Abstract**

*The development of music in Indonesia today are quite encouraging quantity, but the quality is very doubtful. The phenomenon is predicted as a result of the spread of mass-culture which have an impact on the proliferation of kitsch in our music. In our music kitsch showed in repetitive forms, sensational, sensual, sentimentality, vulgar, glamour, eroticism, sex, etc. These forms mainly seen in the lyrics, singer's body movements, stage costumes, and so many repetitions songs sold in the market. The conditions in the realms of our music, is motivated by a variety problems such as economics which resulted the artist (composers) should follow the mass-culture tasted. The other sad phenomenon also seen in the lack of infrastructure for the art trainings, also in adequate number of music critics. Now, the growth and development of the diatonic and pentatonic's music in our country, showed "kitsch" or product of the mass-culture.*

*Keywords: mass-culture, music, kitsch.*

---

## **Pengantar**

Musik merupakan salah satu unsur kebudayaan yang selalu memberi warna pada roda kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu unsur budaya, kehadiran musik telah memberi kontribusi yang tidak sedikit bagi kehidupan dan perkembangan kebudayaan. Namun demikian, eksistensinya yang senantiasa selalu lekat dengan hidup dan kehidupan

masyarakat, telah menyebabkan perkembangan kualitasnya nampak terabaikan. Hal ini terlihat dengan adanya tendensi masyarakat yang cenderung hanya menempatkannya pada unsur hiburan semata.

Ketiada pedulian mengenai eksistensinya, telah menyebabkan kehidupan musik semakin jauh dari konteks yang sesungguhnya. Musik semakin terombang-ambing oleh de-

rasnya budaya massa. Ia semakin hanyut terseret arus budaya massa yang membawanya, dan tidak tahu akan berlabuh dimana. Oleh karenanya tidak mengherankan jika 'wajah' musik kita dewasa ini lebih menampilkan sosoknya sebagai musik produk budaya massa. Perubahan ini nampaknya ditunjang oleh berbagai faktor yang menjadi penyebabnya. Salah satunya adalah kondisi yang memburuk mengenai daya apresiasi masyarakat terhadap musik. Apresiasi ini penting untuk ditingkatkan karena ini merupakan satu-satunya landasan bagi pemahaman karya seni.

Apresiasi seni merupakan suatu proses sadar yang dilakukan seseorang dalam menghadapi dan memahami karya seni. Mengapresiasi adalah sebuah proses untuk menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam karya seni. Seorang pengamat seni yang sedang memahami karya seni sebaiknya terlebih dahulu mengenal struktur bentuk karya seni, pengorganisasian elemen seni rupa atau dasar-dasar penyusunan dari karya yang sedang dihayati. Apresiasi adalah proses pengenalan nilai-nilai seni untuk menghargai dan menafsirkan makna (arti) yang terkandung di dalamnya (Bahari, 2008:148-149).

Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap karya seni, hal ini sangat memungkinkan

bagi karya-karya seni untuk dihargai sesuai dengan proporsi yang semestinya. Kondisi semacam ini akan menjadi faktor pendorong bagi berkembangnya eksistensi musik yang berkualitas di tanah air. Fakta menunjukkan bahwa dewasa ini di Indonesia berkembang beragam musik baik yang diatonis, maupun yang pentatonis. Terlepas dari berbobot atau tidaknya musik-musik tersebut di atas, perkembangan kedua jenis musik ini dapat dengan mudah kita simak sehari-hari, baik secara *live* maupun melalui tayangan audio ataupun audio visual. Bagaimana fenomena musikal mewarnai kehidupan kita sehari-hari, diungkapkan oleh seorang pakar seni budaya sebagai berikut:

Ada sifat menggembirakan karena kita dapat mengalami musik sepanjang hari lewat rekaman, siaran radio, televisi, dan penyajian langsung. Mulai dari bangun sampai saat tidur kita dimandikan dalam kolam musik yang luas dan beragam warnanya, mulai dari hiburan sampai seriosa. Warna daerah sampai pan-Indonesia, warna Indonesia sampai warna Japan, Tiongkok, India, Barat; warna karawitan tradisi sampai ke musik kontemporer Indonesia (Humardani, 1974: 1).

Kutipan di atas telah menyiratkan bahwa musik benar-

benar telah menyatu dengan kehidupan manusia sehari-hari, bahkan hampir tiada hari tanpa musik. Fenomena tersebut semakin memperkuat asumsi bahwa keberadaan musik dengan kehidupan manusia dapat diibaratkan oleh sebuah ungkapan "*Bagai air laut dengan rasa asinnya*". Meskipun musik sangat dominan kiprahnya di dalam kehidupan manusia, dan memberi warna dalam setiap tarikan atau hembusan napas manusia, namun dari segi kualitasnya sangat disangsikan.

Sifat semu menggembirakan ini terdapat pada jenis pengalaman musik kita yang tradisi pentatonik yang kita sanjung-sanjung karena dirasakan memang demikian saja seharusnya, dan karena dirasakan bermanfaat besar sebab dapat dikemukakan sebagai "*keaslian*" pribadi kita; yang kontemporer diatonik yang kita bangga-banggakan karena dapat kita promosikan sebagai profil Indonesia dengan unsur "*kemodernan*" dan "*keinternasionalan*". Kita dapat mengatakan dengan tenang bahwa kehidupan musik kita setidak-tidaknya — tidak menggembirakan — karena kita dapat tertipu olehnya, dapat juga dikatakan semu menggembirakan (Humardani, 1974: 2).

Eksistensi musik seperti diuraikan di atas, dewasa ini memang tengah menggejala di masyarakat lu-

as, ketiadaan kritikus musik telah memperparah kondisi tersebut, karena para seniman menghadapi suatu dilematika yang tidak pernah terpecahkan. Jika komponis kukuh pada nilai-nilai musikal yang esensial, dapat dipastikan karya seninya tidak akan laku di masyarakat. Juga sebaliknya jika komponis terlalu mengejar selera masyarakat, niscaya karyanya akan berupa *kitsch* semata.

Kreativitas seniman dalam menebak selera massa, atau bahkan mengikuti selera massa akan menimbulkan problema budaya. Para budayawan menghawatirkan, kesenian akan menjadi seni industri yang akan memanjakan massa, *mass-culture* atau *kitsch*. Kreativitas semacam ini banyak dikhawatirkan karena demi kepentingan pesanan, seniman akan terjerumus pada kreativitas rendah. Lebih parah bagi musik Sunda akan kehilangan jati dirinya, yang kemudian kehilangan peminatnya, pribumi maupun turis manca negara (Setia, 1998:3).

Dalam kehidupan musik Sunda, kondisi seperti di atas tersebut nampaknya sudah terjadi. Dan kondisi seperti itu telah menjadi sorotan sejumlah pakar budaya yang melontarkan pendapat mereka melalui berbagai forum dan tulisan.

Salah satu pengamat musik menyatakan bahwa:

Tentunya ada kalangan masyarakat yang mencoba mempertanyakan eksistensi seni karawitan, bahkan segala jenis musik tradisi yang terdapat di negeri ini. Merasa sebagai putra jaman ini dan merasa bertanggung jawab akan masa depan, kira-kira mereka menganggap musik karawitan adalah kurang/tidak sesuai dengan jiwa serta dinamika kehidupan manusia sekarang, tidak progresif, barangkali bahkan tidak punya daya steril, kuno, tidak modern dan lain-lain sebagainya (Haryadi, 1975: 22-23).

Pandangan-pandangan seperti yang terurai di atas, merupakan prediksi-prediksi yang cenderung merupakan pendapat yang pada dasarnya berlandaskan pada fakta empiris sebuah fenomena budaya. Menurunnya eksistensi seni karawitan, kiranya perlu ditelusuri melalui berbagai gejala yang terjadi. Salah satu upaya untuk meningkatkan daya tarik karawitan adalah dengan meningkatkan nilai-nilai yang ada di dalam tubuh karawitan itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang pengamat budaya Sunda:

Mungkin nilai-nilai yang bersifat lebih mendalam ini yang perlu diusahakan menjadi salah satu daya tarik seni musik

Sunda. Hal ini bukan tidak mungkin terjamah sebab seni (seni musik) merupakan dunia serba kemungkinan (dunia alternatif) dan membuka celah beragam interpretasi. Bila demikian para Mpu seni musik (kreator atau komponis) seyogyanya mempunyai kedalaman dan keluasan wawasan dalam berbagai sistem nilai budaya bangsanya. Tetapi di samping itu perlu pula diusahakan peningkatan kualitas dan kuantitas, para apresiatornya, dan ini perlu kerja keras serta kemauan yang kuat dari semua pihak yang terkait (Suryalaga, 1998: 3).

Berpijak pada uraian di atas, kiranya perlu dipikirkan bagaimana caranya untuk meningkatkan nilai-nilai karawitan Sunda - sebagai salah satu daya tariknya - agar karawitan Sunda mendapatkan tempat di hati masyarakat. Di samping itu, diperlukan peran aktif para empu maupun para seniman karawitan, untuk meningkatkan wawasannya agar karawitan dapat meningkat, baik kualitas maupun kuantitasnya. Eksistensi karawitan, musik kita yang semakin tidak terarah dan tergerus oleh hegemoni kebudayaan, perlu mendapat perhatian yang lebih serius dari berbagai kalangan. Jika kondisi demikian dibiarkan tanpa suatu upaya yang jelas dalam mengantisipasinya, tak pelak lagi musik kita akan semakin

terpuruk terutama dari segi kualitasnya dan akan semakin kehilangan arah dan proporsinya.

Sehubungan dengan fenomena tersebut di atas, pakar budaya Jakob Sumardjo berpendapat bahwa setiap seniman yang tanggap terhadap lingkungan budaya maupun kenyataan faktual masyarakatnya, segera akan melihat kejanggalan yang muncul dalam kehidupan ini. Berbagai kejanggalan ini nampak disebabkan oleh beragam hal yang satu sama lain berkaitan. Boleh jadi suatu budaya atau sikap hidup masyarakat sudah tak sesuai lagi dengan kenyataan faktual yang ada. Golongan seniman, budayawan, dan juga termasuk golongan intelektual lainnya, tidak puas akan tradisi budayanya. Semua karya cipta manusia selalu mengarah pada nilai guna agar hidup ini berjalan semulus mungkin, sebahagia mungkin, seharmonis mungkin, dan sesejahtera mungkin. Maka kalau terjadi kejanggalan, semua pemikir selalu akan bertanya: di mana letak kesalahannya, dan lahirlah berbagai pemikiran untuk memecahkan atau menghilangkan kejanggalan sosial itu. Kesalahannya mungkin terletak pada cara kita bersikap. Juga mungkin cara kita bersikap sudah benar,

hanya saja kenyataan faktual itu yang justru harus diubah oleh budaya (2000: 85). Berkaitan dengan hal tersebut, seorang pakar budaya kita M. Jajuli mengatakan bahwa:

Setiap perubahan berarti pergantian orientasi hidup yang melahirkan nilai-nilai baru (modern) sebagai hasil kreativitas manusia dalam suatu masyarakat dan berorientasi kepada kepentingan masyarakat. Kemunculan nilai baru sesungguhnya tak terlepas dari nilai sebelumnya (tradisional), bisa merupakan suatu kontinuitas atau pun akulturasi. Perubahan sendiri adalah proses alamiah yang tak mungkin dihindari dan tidak mudah diantisipasi, sebagaimana kecepatan perubahan pada era globalisasi yang terjadi saat dewasa ini dengan *cyberspace* dan transnasionalnya. Dalam perubahan yang sedang melanda kehidupan manusia saat ini merupakan peristiwa dan gejala sosial saling berkaitan dan tidak terisolasi...Semuanya saling berkaitan dan dihubungkan oleh simpai arus balik yang kompleks. Konversi beberapa daya penggeraknya telah mengarahkan pada suatu perubahan besar, sehingga masyarakat dunia sedang dilanda ambiguitas, krisis mental dan identitas. Untuk mengatasinya, diperlukan penyesuaian diri secara fleksibel. (2001: 186-187).

Pendapat dan pemikiran para pakar budaya seperti yang terurai di atas, telah membuka

cakrawala pemikiran kita tentang fenomena global khususnya mengenai kondisi perubahan tatanan budaya di dalam kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia, khususnya di Indonesia. Globalisasi di Indonesia, telah merambah berbagai relung budaya, termasuk dunia seni musik, memberi warna tersendiri dan mencuatkan berbagai nuansa dan problematika di dalamnya, dan menjadikannya sebagai objek polemik yang berkepanjangan

### **Metode**

Karena penelitian ini didasarkan pada fenomena musik yang terjadi di masyarakat dewasa ini, maka penelitian ini pada dasarnya menggunakan pendekatan fenomenologis. Adapun metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah tulisan yang dapat menyadarkan masyarakat luas akan kehidupan dan kualitas musik dewasa ini di dalam kehidupan masyarakat.

Data-data yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa mayoritas kehidupan musik dewasa ini secara dominan menunjukkan *kitsch* sebagai dampak merebaknya budaya massa (*mass-culture*). Data-

data yang diperoleh dari beragam tulisan dan media audio dan audiovisual selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan jenis musiknya, selanjutnya hasil klasifikasi tersebut dianalisis unsur sastranya (syair), unsur musikal, unsur busana, dan pertunjukan, berdasarkan kaidah-kaidah etika yang berlaku di dalamnya.

### **Pembahasan**

Globalisasi telah menghadirkan perbedaan-perbedaan yang meruntuhkan totalitas, kesatuan nilai dari kesenian. Budaya global ditandai oleh integrasi budaya lokal ke dalam suatu tatanan global. Nilai-nilai kebudayaan luar yang beragam menjadi basis-basis dalam pembentukan sub-sub kebudayaan yang berdiri sendiri dengan kebebasan-kebebasan ekspresi. Globalisasi yang ditandai perbedaan-perbedaan dalam kehidupan telah mendorong pembentukan definisi baru tentang berbagai hal – termasuk kesenian – dan memunculkan praktik kehidupan yang beragam. Berbagai dimensi kehidupan mengalami redefinisi dan diferensiasi terjadi secara meluas yang menunjukkan sifat relatif suatu praktik sosial.

Perkembangan masyarakat dewasa ini tidak hanya menuju ke arah integrasi, tetapi juga disintegrasikan ke dalam sistem global. Proses globalisasi mendapatkan berbagai tanggapan dari masyarakat yang berbeda. Hal ini tampak dari suatu bentuk disintegrasi, atau dari adaptasi-adaptasi yang dilakukan suatu masyarakat terhadap berbagai pengaruh globalisasi. Dalam hal ini globalisasi sesungguhnya telah melahirkan suatu jenis ideologi yang menjadi dasar dari pembentukan, pelestarian dan perubahan masyarakat yang bertumpu pada proses identifikasi diri dan pembentukan perbedaan antara orang (Abdullah, 2007: 108-111).

Dalam dunia kesenian – khususnya seni musik – perihal tersebut di atas nampak jelas dengan hadirnya kesenian massa sebagai produk budaya hasil akulturasi pada era globalisasi ini, yang memiliki ciri-ciri tersendiri. Ciri-ciri yang mencuat di dalam musik ini terlihat dengan adanya nuansa-nuansa sentimentalitas, repetitif, sensual, vulgar, erotis, glamour, dan terkadang menampilkan nilai-nilai yang paling rendah seperti sex dan kekerasan. Dalam nuansa-nuansa seperti ini kedudukan musik hanya dipandang sebagai hiburan semata, lain tidak.

Cara pandang seperti ini merupakan sesuatu yang sangat naif dan sangat merugikan karena dalam hal ini musik tidak ditempatkan pada proporsi yang semestinya. Padahal, musik memiliki visi yang sangat mulia dan dapat memberikan kontribusi yang luar biasa di dalam pembentukan karakter dan jiwa manusia.

Musik merupakan satu produk manusia yang sangat menentukan dalam laju perkembangan jiwa manusia. Sebagai satu unsur budaya yang lahir semenjak dahulu kala (bahkan sejalan dengan kelahiran manusia itu sendiri), musik telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam menentukan arah perilaku manusia dalam tatanan budaya kehidupan sehari-hari. Itu sebabnya dalam kehadirannya, selayaknya mendapat perhatian yang serius, terutama oleh kalangan seniman dan pengamat musik. Hal ini penting diperhatikan mengingat, bahwa kehidupan musik dewasa ini dapat dikatakan **“semu menggembarakan”** karena secara kuantitas ia berkembang pesat, namun secara kualitas sangat dikhawatirkan (Humardani, 1974: 2).

Perkembangan musik yang sangat pesat ini, seyogyanya diikuti

oleh pesatnya dunia kritik musik. Balans seperti ini penting dilakukan agar kehidupan seni musik dapat berkembang sesuai dengan tuntutan misinya yang paling hakiki yakni bagian dari humaniora yang mengajarkan *wisdom*, mendidik bagaimana menjadi manusia (Kuntowijoyo, 1987:67). Merebaknya berbagai warna dan ragam musik, secara kasat mata telah menyemarakkan khasanah dunia musik kita di tanah air.

Di tengah-tengah perubahan, pergeseran dan bahkan perjungkir-balikan nilai-nilai atau bahkan tata nilai secara keseluruhan, baik yang diakibatkan oleh mobilitas sosial maupun hasil teknologi komunikasi, dapat dipahami kalau terjadi disorientasi nilai. Proses disorientasi nilai ini diperluas dan dipercepat pula oleh tidak memadainya sarana-sarana pendidikan. Akibatnya ialah terbentuknya kelompok sosial yang disebut *massa*, yaitu kelompok yang hanya peka terhadap nilai-nilai yang paling kasar saja, seperti sex, kekerasan, kegemilangan (*glamour*), sentimentalitas, dan sensasi (Saini K.M, 1982: 2-3).

Uraian Saini KM tersebut di atas telah menyiratkan bahwa dengan tumbuhnya massa, maka tidak mustahil kelompok ini akan menjadi penganut "*mass-culture*" yang sangat patuh. Kelompok inilah yang pada akhirnya akan menjadi ujung tombak atau penentu arah perkem-

bangsan seni pertunjukan khususnya musik. Karya seni yang terlalu mengikuti selera massa akan menimbulkan problema budaya, karena akan menimbulkan "*kitsch*" dan para seniman pun terjebak dalam kreativitas rendahan (Setia, 1998:3), padahal seni memikul tugas atau misi yang paling manusiawi, untuk menghaluskan jiwa, rasa, dan perasaan dalam kehidupan sehari-harinya.

Sesungguhnya jika kita cukup jeli mengamati fenomena seperti tertuang di atas, maka akan tampak bahwa di dalam era globalisasi ini terdapat persaingan di antara seniman. Persaingan tersebut pada dasarnya mencakup tentang faktor kepentingan dan respons terhadap fenomena aktual berdasarkan interpretasi subjektifnya (*ideologis*). Penentuan tersebut pada dasarnya dilandasi oleh berbagai elemen yang di antaranya berkisar di seputar orientasi, tujuan, kemampuan membuat format sajian, respons terhadap konsumen – dalam hal ini massa, profesionalisasi, tantangan yang dihadapi dan strategi untuk mengatasinya (Jajuli, 2001:36). Ideologi seniman dalam hal ini, memiliki konsekuensi sebagaimana tampak dari posisi dalam hubungannya dengan konsumen seperti: akomodator, emansipator, dan reproduktor. Di sini jelas terlihat bahwa kehidupan seniman sesungguhnya tidak terlepas dari berbagai kepentingan dan klaim-klaim tertentu menurut dirinya sendiri, sehingga posisi ideologi cenderung dipengaruhi oleh makna dan konteks, artinya bisa berubah-ubah. Kondisi ini telah

mengisyaratkan bahwa di dalam diri seniman telah terjadi pertarungan ideologi. Betapa tidak, seniman akan selalu dihadapkan pada berbagai situasi yang cukup beragam, bahkan terkadang melibatkannya pada situasi pertentangan, konsensus (tawar-menawar), dilematis, dan lain sebagainya, yang pada akhirnya seniman harus memilih. Dan ini berarti bahwa jika ia tidak memilih, ini sudah berarti ia memilih. Sejalan dengan uraian di atas, pakar budaya Ernst Cassirer mengungkapkan bahwa sesungguhnya tugas seniman cukup berat yakni:

Tuntutan kesenian lebih keras lagi. Sang seniman harus melebur benda-benda nyata, bahan-bahan nyata, dalam kualitas imajinasinya, sehingga proses ini menghasilkan dunia baru berupa bentuk-bentuk puitis, musikal, plastis. Memang, banyak sekali karya seni yang tidak memenuhi tuntutan ini. Inilah tugas pertimbangan estetis atau selera artistik untuk membedakan karya seni sejati dengan produk-produk palsu yang tak lain sekadar alat bermain-main atau paling-paling **“pemuhan bagi kebutuhan akan hiburan”** (1990: 249).

Penempatan seni sebagai pemenuhan kebutuhan akan hiburan, memang dewasa ini secara jujur kita akui, hal itu tengah terjadi. Contoh-contoh mengenai hal ini bisa disimak pada beberapa buah lagu, dan satu di antaranya kita lihat pada

cuplikan lagu Pop Sunda yang syairnya sebagai berikut:

*Ecet-ecet oet-oet  
Ngaronda ngarurek belut  
Kapelet kuring kapelet  
Ku randa nu gede hitut.  
Cai mulang cai malik  
Cai ngocor ka astana  
Panon burial buncelik  
Da kadempet etanana.*

*Ka Bandung tuluy ka Bogor  
Di Cianjur meuli bonteng  
Kasiksa boga kabogoh  
Sungutna bau jeung goreng.*

*Sada ketuk sada kenong  
Sada piring reujeung goong  
Huntuna nyenghol katembong  
Lamun ngomong bau jagong.*

*Es lilin ku amis tiis  
Luwih ngeunah ti es teler  
Abdi bingung kanu geulis  
Di kiceupan jol ngagoler.*

*Ka Banjaran ka Cikajang  
Ka Lembang ka pamondokan  
Panasaran kunu lenjang  
Hayang nyobaan mondokan.*

*Kaso pondok osok nyogok  
Kaso panjang osok nyugak  
Anu pondok jadi orok  
Anu panjang jadi budak..*  
(Lagu: **“Sisindiran”** pop-Sunda Doel Sumbang).

(Meronda mencari belut)  
(Tertarik saya tertarik)  
(Oleh janda yang besar kentut)  
(Air yang berbolak-balik)  
(Air mengalir ke astana)  
(Mata melotot mendelik)  
(Karena kejeput alat vitalnya)

(Ke Bandung terus ke Bogor)  
(Di Cianjur beli mentimun)  
(Tersiksa punya pacar)  
(Mulutnya bau dan jelek)

(Bunyi ketuk bunyi kenong)  
(Bunyi piring dengan goong)  
(Giginya sangat kelihatan)  
(Kalau ngomong bau jagung)

(Es lilin begitu manis dan dingin)  
(Lebih enak dari es teler)  
(Saya bingung pada yang cantik)  
(Di kedipin langsung tumbang)

(Ke Banjaran ke Cikajang)  
(Ke Lembang ke tempat tidur)  
(Penasaran dengan yang cantik)  
(Ingin mencoba tidur bersama)

(Pohon berduri suka menusuk)  
(Pohon panjang menusuk kaki)  
(Yang pendek jadi bayi)  
(Yang panjang jadi anak)

Syair lagu *Dangdut* yang juga menyiratkan nuansa *kitsch* yang vulgar seperti di atas, dapat kita dengarkan pula pada lagu "*Cucak Rowo*" sebagai berikut:

*Kucoba-coba melempar manggis,  
---manggis kulempar mangga  
kudapat, ku coba-coba melempar  
gadis, ---gadis kulempar  
janda kudapat.*

*Iki piye iki piye iki piye  
Wong tuo rabi perawan  
Prawane sing bengi nangis wae  
Amargo wedi karo manuke  
Manuke-manuke cucok rowo  
Cucok rowo dowo buntute  
Buntute sing akeh bulune  
Yen digoyang aduh enake*

(Ini gimana-ini gimana)  
(Kakek-kakek menikahi anak gadis)  
(Gadis tiap malam nangis terus)  
(Karena takut sama burungnya)

(Burungnya-burung cucak rowo)  
(Cucak rowo panjang buntutnya)  
(Buntutnya yang lebat bulunya)  
(Kalau digoyang terasa enak)

Lagu *Cucak Rowo* di atas, mulai dipopulerkan oleh Inul Daratista, dan meledak di pasaran. Keberhasilan ini, dipergunakan oleh para produser untuk merekam ulang lagu tersebut melalui beragam penyanyi, mulai dari penyanyi solo hingga penyanyi kuartet, dengan sedikit poleksan aransementnya di sana-sini.

Belakangan melalui sinetron *Mendadak Dangdut*, bintang sinetron Titi Kamal (pemeran utama) dalam sinetron tersebut, membawakan lagu dangdut "*Jablai*" dan lagu tersebut selanjutnya direkam-ulang oleh beberapa penyanyi *Dangdut*. Secara selintas, bait lagu pertama lagu "*Jablai*" sangat vulgar dan tidak etis, baik secara norma sosial, terlebih dalam norma agama. Berikut ini adalah syair lagu "*Jablai*" bait pertama:

*Waktu tamasya ke binaria,  
pulang-pulang ku berbadan dua,  
walau tanpa restu orang tua,  
aku rela abang bawa pulang.*

Dewasa ini lagu *Dangdut* yang sangat populer dan berfenomena *kitsch* tercatat lagu "*Buka sitik - Joss!!*". Lagu ini bercerita tentang

seorang penikmat yang senang menonton *Dangdut* dikarenakan gaun mini yang dikenakan penyanyi.

Contoh-contoh lagu di atas hanyalah sekelumit kecil dari pengaruh *kitsch* dalam musik, contoh lainnya masih banyak, dan itu memerlukan kejelian pengamat/penanggap untuk ditanggapi secara lebih serius. Tentang lagu-lagu di atas, kita lihat pendapat tokoh karawitan Tatang Suryana:

Berkurangnya mutu musikalitas dari ciptaan-ciptaan baru yang dikasetkan hal ini disebabkan oleh kuatnya prinsip dagang yang diterapkan para produser kaset di bidang industri rekaman karawitan. Para juru sanggi dipesan untuk melayani selera penonton. Puisi dangkal dimusikalisasi, rumpaka/syair murahan disanggi. Kaset laku keras, juru sangginya mendadak kaya, dan masyarakat memujanya, karawitan makin maju dalam kemunduran mutunya. Apresiasi masyarakat tidak meningkat(1988:8).

Apa yang dikhawatirkan Tatang Suryana seperti tersebut di atas, kini benar-benar menjadi kenyataan. Globalisasi sebagai fenomena budaya merupakan peradaban komersial yang membentuk keseragaman, dan sekaligus keragaman tertentu sebagai identitas dalam permainan suatu sistem dunia. Dalam

dunia kesenian – khususnya seni musik, fenomena ini tampak dari warna karya yang dilahirkan oleh seniman. Kesadaran berekspresi seniman cenderung merefleksikan adanya pergeseran sikap, orientasi, dan kepentingannya. Misalnya; pergeseran dari kolektivitas ke individualitas, dari motif sosial ke motif ekonomi, dari kemapanan nilai kepada ketidakmapanan nilai. Terlepas dari nilai plus dan minus pengaruh globalisasi terhadap dunia seni pertunjukan (baca: musik), namun sesungguhnya terdapat benang merah yang barangkali sangat substansial dengan permasalahan ini yakni ideologi seniman (Jajuli, 2001:125-126).

Fenomena globalisasi yang tengah menggejala di dunia musik ini nampaknya mendapat sorotan dan perhatian dari beragam tokoh musik di dalam dan di luar negeri. Hal ini terlihat dengan adanya ungkapan yang dicetuskan oleh seorang etnomusikolog Belanda Jaap Kunst yang dikutip Jennifer Lindsay sebagai berikut:

Maka musik pribumi, hasil cipta banyak suku bangsa selama bertahun-tahun, pada saat ini sekali lagi berada dalam suatu periode berbalik arah. Pengaruh asing sekali lagi sedang mempengaruhinya, tetapi pada kali ini

pengaruh yang menyusup tersebut bukan kebudayaan yang paling sedikit punya hubungan keluarga, bahkan bukan yang dapat digolongkan dengan istilah "*Timur*", seperti peradaban Nusantara, tetapi pengaruh yang benar-benar asing, yang tidak hanya mengubah nilai-nilai budaya yang ada tanpa merangsang organisme yang dipengaruhi, tetapi bagaikan asam perusak, bagaikan suatu transfusi dari golongan darah yang berbeda menyerang dan menghancurkan intinya yang paling dalam. Peradaban Amerika - Eropa begitu asing sehingga tidak dapat diasimilasi dengan Kebudayaan Indonesia: paling banter - dan ini hanya dalam bentuknya yang rendah - mungkin menjadi pengganti; sementara ini beranggapan dengan itu, peradaban tersebut - menurut sifatnya sendiri begitu agresif ekspansionis, sehingga tidak dapat ditolak dan juga tidak dapat dihindari (1991: 7).

Pengaruh kebudayaan asing seperti yang diutarakan Jaap Kunst tersebut di atas, telah memperparah kondisi kehidupan musik kita. Perihal seperti ini merupakan dampak dari adanya akulturasi kebudayaan. Masyarakat sebagai korban akulturasi di dalam kehidupannya akan mengalami disorientasi nilai, dalam arti mereka telah tercerabut dari akar yang menghubungkan dengan tata nilai etnik atau suku, dan karena sesuatu hal dan lainnya mereka

tidak dapat membina tata nilai baru yang memadai untuk menghadapi tantangan zaman. Oleh karenanya tidak mengherankan jika kelompok ini hanya peka terhadap nilai-nilai yang paling kasar dan paling dasar. Hal ini telah menyebabkan potret kesenian kita dewasa ini - termasuk musik - menampilkan figurnya sebagai kesenian massa (*kitsch*). Yang terungkap di dalam *kitsch* ini adalah sebuah ekspos yang berlebihan tentang sex, kekerasan, glamour, sentimentalitas, kemewahan, dan sensasi. Kehadiran unsur-unsur ini dalam peta kesenian kita dewasa ini, secara tidak langsung, telah merupakan signal bahwa masyarakat kita dewasa ini tengah mengalami disorientasi nilai. Dalam kondisi seperti ini justru *kitsch* inilah yang menjadi sebuah mediator untuk melarikan dirinya dan menghibur dirinya sebagai kekuatan (Saini K.M, 1982:4).

Contoh lain dari figur *kitsch* di dalam musik kita dewasa ini, juga terlihat dari salah satu lagu *Dangdut* seperti yang tertera di bawah ini, dalam syair yang mengungkapkan nilai-nilai erotis yang menjurus pada bentuk-bentuk sensual:

Janger-janger,-----jangernya duh,

Janger *Dangdut*, asik goyang,-----  
pandangan melayang-layang.

Digeol-geol,-----digoyang-goyang,  
Pinggulnya, aduh menawan,-----  
tampil digoyang asik dan asoy.

Asyik geol-asyik geol,-----  
bergoyang bersama-sama,  
Si janger, sambil digandeng,-----  
badanku sampai tak tahan.  
(Lagu: *Heboh Janger-Dangdut*  
Erna Sari).

Meskipun syair atau rumpaka tidak dapat dimasukkan sebagai unsur musikal, namun jika syair tersebut dijadikan sebagai syair lagu yang memperkuat kehadiran melodi lagu, maka syair tersebut kedudukannya dalam status lagu secara keseluruhan, akan dominan pengaruhnya (Tatang Suryana, 1988: 3).

Selain nuansa erotis atau sex yang diketengahkan dalam *kitsch*, figur *kitsch* juga terlihat dari adanya lagu-lagu yang laku keras di pasaran. Lagu-lagu yang meledak di pasaran ini pada akhirnya akan menjadi sasaran empuk para produser rekaman. Mereka akan berlomba untuk memproduksi kembali lagu-lagu tersebut, baik secara utuh maupun dipoles di sana-sini. Itu sebabnya di pasaran musik kita dewasa ini banyak bertebaran lagu-lagu yang sama, namun dibawakan oleh penyanyi yang berbeda. Bahkan tidak jarang lagu orang dewasa yang

laku, diulang-rekam oleh penyanyi anak-anak atau sebaliknya. Lagu anak-anak yang laku keras di pasaran diulang-rekam oleh penyanyi dewasa. Sifat repetitif seperti ini bisa kita lihat pada lagu-lagu antara lain:

1. Lagu *Mabuk Lagi* diulang menjadi *Ngompol Lagi* oleh anak-anak.
2. Lagu *Tenda Biru* diulang dan diplesetkan oleh group Padahyangan.
3. Lagu *Gerimis Mengundang* diulang dalam berbagai bahasa daerah.
4. Lagu anak *di Obok-obok* diulang oleh penyanyi dewasa.
5. Lagu *Walang Keke* diulang oleh penyanyi cilik.

Contoh-contoh lagu yang repetitif seperti di atas, hanya sebagian kecil saja yang penulis ketengahkan. Mengenai hal ini kita simak pendapat Saini K.M:

Sesuai dengan mekanisme business yang berorientasi pada keuntungan, maka tukang-tukang *kitsch* biasanya bersifat repetitif di dalam upaya penciptaan mereka. Suatu resep yang berhasil mereka ulang dengan variasi kecil. Ulangan ini diteruskan sampai daya pikat resep jadi aus, untuk kemudian dicari resep baru dengan daya pikat baru. Namun, betapa pun barunya

resep, nilai yang akan diungkapkan bersifat tetap, yaitu nilai-nilai yang tidak mengatasi nilai - nilai yang paling dasar dan paling kasar. (Saini, 1982: 4-5).

Jika kita lihat mekanisme penciptaan *kitsch*, tampak perbedaannya dengan mekanisme penciptaan kesenian etnik. *Kitsch* diciptakan oleh tukang atas pesanan industri dan melalui eksploitasi selera massa untuk memenuhi kepentingan industri. Itu sebabnya penciptaan dapat dikatakan sebagai bagian dari mekanisme ekonomi, dan hal ini membawa pengaruh yang sangat besar terhadap dinamisasi budaya. Karena landasan penciptaannya bersandar pada sisi ekonomi, maka peranan hak cipta menjadi penting karena ada implikasi keuangannya. Tak ayal lagi jika kondisi seperti ini dibiarkan terus-menerus ungkapan "*seni untuk memanusiaakan manusia*" akan hilang ditelan massa. Seni hanya hadir sebagai pelengkap belaka, lain tidak.

Dalam segi penyajiannya, kerap kali kita disuguhi dengan sajian lagu yang dibarengi dengan gerakan-gerakan yang mencuatkan seksualitas seperti gaya-gaya yang seronok, sensual, erotis, bahkan sangat vulgar. Sebagai contoh kita

lihat gerakan-gerakan yang ditampilkan oleh para penyanyi *Dangdut* kita seperti Inul Daratista (Goyang Ngebor), Annisa Bahar (Goyang Patah-patah), Nita Thalia, Uut Permatasari, bahkan belakangan ini jagat televisi heboh dengan gerakan nyanyi pedangdut Dewi Persik yang tampak bernyanyi dengan menampilkan gerakan-gerakan bersenggama. Konon Dewi Persik dengan gerakannya tersebut sempat dicekal penampilannya oleh aparat berwenang. Demikian pula pedangdut Inul Daratista yang pernah "disatroni" oleh pedangdut Rhoma Irama yang dikenal sangat agamis.

Dari segi busana - meskipun bukan termasuk kategori musikal - busana merupakan suatu unsur penunjang pentas yang sangat menentukan. Para penyanyi (terutama pedangdut) di atas pentas seringkali menggunakan gaun-gaun glamour yang sexy, ketat, bahkan tidak segan-segan menonjolkan auratnya seperti memperlihatkan lekukan buah dada juga mempertontonkan paha dan perut. Hal ini tidak mustahil akan membangkitkan nafsu syahwat para lelaki. Demikianlah kondisi pertunjukan musik yang sering kita saksikan dewasa ini,

mayoritas menunjukkan *kitsch* di dalamnya.

Dalam beberapa kasus – ini juga akibat ekspansi ekonomi Barat – musik Jawa unggul dari musik Sumatra Timur dan Selatan; dalam kasus lain, ratapan monoton dan tidak berwatak yang termasuk dalam musik ‘*Stambul* atau ‘*keroncong*’ membuat orang Indonesia menjadi semakin asing terhadap kesenian sendiri. Kadang-kadang seperti misalnya di Nias adalah pengaruh misi Kristen; tetapi hampir dalam semua kasus, adalah musik Eropa – dan yang kemudian hanya dalam bentuknya yang paling rendah, yang terbukti terlalu kuat mempengaruhi kesenian pribumi. Dalam suatu tempo yang cepat dan terus-menerus makin cepat, kesenian pribumi itu akan merosot atau mati. Keadaan ini mungkin patut disesali, tetapi kelihatannya tidak mungkin dihindari. Oleh karena itu, meningkatnya kecemasan dan kegelisahan para ahli musik, baik bangsa Eropa maupun orang pribumi, tentang masa depan musik Indonesia, agaknya hampir saja terlambat (Jaap Kunst, dikutip Jennifer Lindsay, 1991: 8)

Berbagai pengaruh yang masuk pada khasanah kehidupan musik kita dewasa ini, telah membawa dampak besar dalam segi kualitas musik kita. Apa yang diutarakan oleh S.D. Humardani mengenai kondisi musik kita dewasa

ini yang “*semu menggembirakan*” benar-benar merupakan sebuah realitas yang tak terhindarkan adanya, karena secara kuantitas ia berkembang, namun secara kualitas kehadirannya disangsikan (1974: 2), dan ini adalah realitas yang sulit diantisipasi. Namun demikian, lebih baik kita terlambat dari pada tidak berbuat sama sekali untuk mengantisipasi, demi kelangsungannya di masa yang akan datang.

### **Penutup**

Dari tulisan yang telah diuraikan mengenai dampak *Mass-Culture* terhadap musik kita, kiranya dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa: “Kehidupan musik kita dewasa ini dapat dikatakan secara kuantitas berkembang, namun secara kualitas sangat merosot. Perihal ini tiada lain karena pesatnya pertumbuhan *Mass-Culture* sebagai dampak merebaknya globalisasi di bidang kebudayaan. Globalisasi telah mencuatkan nuansa-nuansa tertentu di bidang kesenian dan berdampak pada eksistensinya yang kurang proporsional yakni hanya dipandang sebagai hiburan semata. Sebagai akibat menjamurnya *Mass-Culture* ini, maka musik kita dewasa ini menampakkan sosoknya dalam

wajah “*kitsch*” yang di dalamnya antara lain menampilkan sex, erotisme, dan sensual. Juga dalam hal ini sering memunculkan nuansa lain seperti: glamour, sentimentalitas, sensasional, vulgar, dan seringkali bersifat repetitif.

Menjamurnya “*kitsch*” lebih diperparah lagi dengan kemiskinan kita di berbagai sektor seperti: kelangkaan kritikus musik, rendahnya daya apresiasi masyarakat terhadap musik, kurangnya sarana dan prasarana yang dapat membawa masyarakat melek seni (dapat menghargai seni sesuai dengan proporsi seni yang semestinya), dan bobroknya kondisi ekonomi negara kita. Semua kondisi ini telah menyebabkan para seniman atau komponis dihadapkan pada suatu problematika dan juga dilematika yang sulit terpecahkan dan bahkan pada akhirnya terseret arus selera massa, yang *notabene* tidak memiliki apresiasi yang baik terhadap eksistensi musik, khususnya musik pribumi.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 2007. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei*

*Tentang Manusia*. Di Indonesiakan oleh: Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.

Haryadi, Frans. 1975. “Musik Dahulu, Kini, dan Hari Esok”. Makalah dalam Festival Musik Nusantara.

Humardani, S.D. 1974. “Membina Kritik Musik”. Surakarta: Pengembangan IKI, Sub ASKI Surakarta.

Jajuli, M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Lentera.

K.M, Saini. 1982. “Nilai Lama dan Nilai Baru dalam Kesenian Daerah Jawa Barat”, Sebuah Artikel. Bandung: Panitia Pelaksana Pasamoan Kebudayaan Wilayah Jawa Barat.

Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik, Kitsch, Kontemporer*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nooryan Bahari. 2008. *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Setia, Dana. 1988. “Musik Sunda dalam Perspektif Pariwisata”. Bandung: Artikel

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

Suryalaga, Hidayat. 1998. “Menyimak Daya Tarik Musik Sunda dari Tradisi Ke Kompetitif”. Bandung: Sebuah Artikel.

Suryana, Tatang. 1980. “Perkembangan Kreativitas dalam Karawitan Sunda”. Bandung: Sebuah Artikel.